



PENGUATAN KESADARAN KOMUNITAS SEKOLAH DALAM PELESTARIAN ARSIP SEJARAH PENDIDIKAN SEKOLAH RAKYAT SIDAYU

**Muhammad Eka Rahman¹, Khotibul Umam², Madu Andira³, Anindya Fajarini⁴,
Figru Mafar⁵, Abdurrahman Ahmad⁶**
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember^{1.2.3.4.5.6}
e-mail: me.rahman10@gmail.com

Diterima: 27/08/2026; Direvisi: 04/09/2026; Diterbitkan: 11/09/2026

ABSTRAK

Arsip pendidikan bersejarah merupakan aset penting dalam menjaga memori kolektif, identitas kelembagaan, dan pengetahuan sejarah lokal. Namun, pemahaman mengenai nilai penting arsip sebagai warisan sejarah di lingkungan sekolah masih perlu diperkuat. UPT SD Negeri 269 Gresik di Sidomulyo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, merupakan lokasi keberadaan Sekolah Rakyat Sidayu yang berdasarkan penelusuran awal terhadap bangunan lama, dokumen pendidikan, dan informasi historis masyarakat diduga memiliki keterkaitan dengan *Europeesche Lagere School* (ELS) pada masa Hindia Belanda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga sekolah mengenai pentingnya pelestarian arsip pendidikan bersejarah Sekolah Rakyat Sidayu sebagai bagian dari sejarah lokal. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui tahapan identifikasi aset komunitas, pembangunan relasi, sosialisasi, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 dan 26 November 2025 dengan jumlah peserta 16 orang yang terdiri dari guru, tenaga kependidikan dan siswa di UPT SD Negeri 269 Gresik. Metode pelaksanaan dilakukan melalui observasi, diskusi, serta sosialisasi mengenai nilai penting arsip sejarah kepada guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, dengan nilai rata-rata yang meningkat dari 66,25 menjadi 85,00 atau mengalami peningkatan sebesar 18,75 poin. Seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman dan memberikan respons positif terhadap kegiatan sosialisasi pelestarian arsip sejarah lokal.

Kata kunci: *Arsip Pendidikan, Sejarah Lokal, Warga Sekolah, Pelestarian Arsip, Sekolah Rakyat Sidayu.*

ABSTRACT

Historical educational archives are important assets for preserving collective memory, institutional identity, and local historical knowledge. However, the understanding of the significance of archives as historical heritage within school environments still needs to be strengthened. UPT SD Negeri 269 Gresik, located in Sidomulyo, Sidayu District, Gresik Regency, is the current site associated with Sekolah Rakyat Sidayu, which, based on preliminary observations of the old building, educational documents, and historical information from the community, is suspected to have a connection with the *Europeesche Lagere School* (ELS) during the Dutch colonial period. This community service activity aimed to improve the understanding and awareness of the school community regarding the importance of preserving the historical educational archives of Sekolah Rakyat Sidayu as part of local history. The activity employed the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach through the



stages of community asset identification, relationship building, socialization, and evaluation. The activity was conducted on November 25–26, 2025, with a total of 16 participants consisting of teachers, educational staff, and students from UPT SD Negeri 269 Gresik. The implementation methods included observation, discussion, and socialization activities on the historical value of archives involving teachers, educational staff, and students. The results showed an increase in participants' understanding based on the pre-test and post-test evaluation, with the average score improving from 66.25 to 85.00, representing an increase of 18.75 points. All participants demonstrated improved understanding and provided positive responses toward the socialization activity on local historical archive preservation.

Keywords: *Educational Archives, Local History, School Community, Archive Preservation, Sekolah Rakyat Sidayu*

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sejarah, identitas lokal, serta karakter warga negara yang menghargai keberagaman dan nilai kebangsaan (Mujahidin & Salma, 2026). Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pembelajaran IPS diarahkan untuk mengembangkan literasi sejarah melalui pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik (Septiana et al., 2025). Salah satu upaya untuk mendukung pembelajaran sejarah yang bermakna adalah pemanfaatan sumber sejarah lokal, termasuk arsip pendidikan yang merekam perjalanan perkembangan masyarakat dan institusi pendidikan di suatu wilayah.

Arsip pendidikan merupakan bagian dari warisan dokumenter yang memiliki nilai historis, sosial, dan edukatif. Arsip tidak hanya berfungsi sebagai catatan administratif, tetapi juga sebagai sumber informasi mengenai perubahan sosial, praktik pendidikan, dan pengalaman kolektif suatu komunitas. Dokumentasi sekolah pada masa kolonial memiliki peran penting dalam memahami sejarah pendidikan di Asia Tenggara karena mampu memberikan perspektif mengenai hubungan antara kebijakan pendidikan kolonial dan kehidupan masyarakat lokal (Van Nederveen Meerkerk, 2019). Keberadaan arsip pendidikan lokal, khususnya yang tersimpan di sekolah-sekolah lama, sering kali belum mendapatkan perhatian yang memadai karena keterbatasan pemahaman mengenai nilai sejarah dan pentingnya pelestarian arsip tersebut.

Pentingnya pelestarian arsip sejarah juga berkaitan dengan upaya menjaga warisan budaya lokal. Arsip merupakan bagian dari warisan dokumenter yang memiliki nilai historis dan edukatif bagi generasi mendatang (Bastian, 2023; Effendhie, 2019). Pelestarian arsip lokal merupakan bagian dari konservasi warisan budaya yang berkelanjutan karena memuat informasi mengenai pengalaman, praktik sosial, dan identitas masyarakat (Bastian & Flinn, 2019; Muthuswamy & Esakki, 2024). Tanpa upaya pelestarian yang memadai, berbagai dokumen bersejarah berisiko mengalami kerusakan, kehilangan, atau tidak lagi dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan.

Salah satu contoh aset sejarah pendidikan lokal terdapat di UPT SD Negeri 269 Gresik, Sidomulyo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Sekolah tersebut merupakan lokasi keberadaan Sekolah Rakyat Sidayu yang memiliki jejak panjang perkembangan pendidikan lokal. Berdasarkan penelusuran awal terhadap bangunan lama, dokumen pendidikan, dan informasi historis masyarakat, Sekolah Rakyat Sidayu diduga memiliki keterkaitan dengan Europeesche Lagere School (ELS) pada masa Hindia Belanda. Keberadaan bangunan lama serta berbagai arsip pendidikan seperti buku induk siswa, dokumen administrasi, foto, dan



catatan sekolah menunjukkan bahwa lokasi tersebut memiliki nilai penting sebagai ruang memori sejarah pendidikan masyarakat Sidayu. Meskipun demikian, arsip-arsip tersebut belum sepenuhnya dipahami sebagai aset sejarah yang perlu dijaga dan dimanfaatkan oleh komunitas sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kesadaran dan kapasitas komunitas sekolah dalam mengenali, melestarikan, dan memanfaatkan arsip pendidikan sebagai bagian dari warisan sejarah lokal. Upaya tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyelamatan dokumen secara fisik, tetapi juga dengan bagaimana pengetahuan dan nilai historis yang terkandung di dalamnya dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kebutuhan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian yang menempatkan pelestarian arsip dan pelibatan komunitas sebagai strategi penting dalam menjaga keberlanjutan warisan sejarah. Penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelestarian arsip melalui pemanfaatan teknologi maupun pelibatan masyarakat memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi sejarah dan pengelolaan pengetahuan. Program pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kesadaran lembaga pendidikan terhadap pentingnya arsip sebagai bagian dari memori kolektif (Syifa & Tiara, 2026). Di sisi lain, kajian mengenai warisan budaya menegaskan pentingnya keterlibatan komunitas dalam proses pelestarian. Pelestarian warisan budaya yang melibatkan masyarakat akan memperkuat rasa memiliki dan keberlanjutan program (Waterton & Smith, 2010). Dalam konteks pendidikan, keterlibatan guru, siswa, dan warga sekolah dalam mengenali nilai sejarah arsip pendidikan merupakan langkah penting untuk membangun kesadaran kolektif terhadap warisan sejarah lokal. Pelibatan masyarakat dalam pelestarian warisan sejarah mampu memperkuat literasi budaya sekaligus membangun hubungan antargenerasi melalui narasi sejarah bersama (Harrison et al., 2020).

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pelestarian warisan sejarah dapat memperkuat rasa memiliki terhadap identitas lokal. Pengelolaan dokumen sejarah berbasis komunitas mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan dokumenter (Nazaruddin et al., 2026). Penggunaan arsip sekolah dalam konteks pendidikan dapat memperkuat literasi sejarah dan membangun keterhubungan peserta didik dengan lingkungan sosialnya (Septiana et al., 2025). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada pemanfaatan arsip sebagai sumber pembelajaran atau pengelolaan arsip secara teknis, sementara kegiatan pemberdayaan komunitas sekolah untuk membangun kesadaran awal mengenai nilai arsip pendidikan lokal masih relatif terbatas.

Kajian yang secara khusus menekankan pembangunan kesadaran komunitas sekolah terhadap nilai historis arsip pendidikan lokal masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar kegiatan dilakukan pada tingkat pendidikan menengah dan perguruan tinggi, sedangkan upaya pemberdayaan komunitas sekolah dasar dalam pelestarian arsip sejarah pendidikan belum banyak dilaporkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada pengelolaan arsip, tetapi juga pada peningkatan kesadaran historis komunitas sekolah sebagai pemilik sekaligus pewaris warisan dokumenter tersebut.

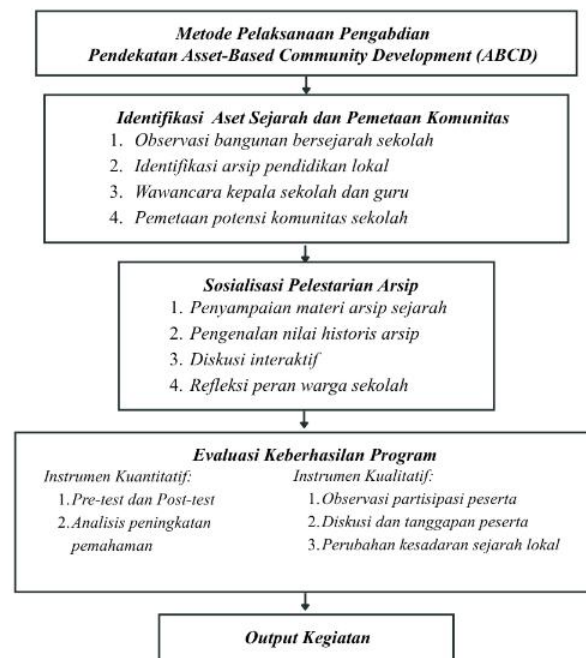
Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pemahaman warga sekolah mengenai pentingnya arsip pendidikan sebagai bagian dari sejarah lokal. Pelestarian arsip tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan dokumen, tetapi juga membutuhkan kesadaran dan keterlibatan komunitas yang memiliki hubungan langsung dengan keberadaan arsip tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran warga sekolah dalam mengenali dan melestarikan arsip pendidikan bersejarah Sekolah Rakyat Sidayu. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian guru, tenaga kependidikan, dan siswa terhadap nilai penting arsip pendidikan bersejarah Sekolah Rakyat Sidayu sebagai bagian dari memori kolektif dan identitas sejarah lokal.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam mengenali, memahami, dan menjaga aset lokal yang dimiliki. Pendekatan ABCD dipilih karena pelestarian arsip sejarah pendidikan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan dokumen historis, tetapi juga membutuhkan kesadaran dan keterlibatan komunitas yang memiliki hubungan langsung dengan aset sejarah tersebut (Kretzmann & McKnight, 1993; McKnight & Kretzmann, 2006). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 dan 26 November 2025. Komunitas sasaran adalah warga sekolah dengan jumlah peserta 16 orang di UPT SD Negeri 269 Gresik, Sidomulyo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, yang berada pada lokasi yang memiliki keterkaitan sejarah dengan Sekolah Rakyat Sidayu yang diperkirakan merupakan bagian dari perkembangan *Europeesche Lagere School* (ELS) pada masa kolonial Hindia Belanda.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi aset sejarah, pembangunan hubungan dengan mitra, sosialisasi pelestarian arsip sejarah lokal, dan evaluasi keberhasilan kegiatan sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui tahapan identifikasi aset sejarah, sosialisasi dan pelatihan sebagai bentuk intervensi, serta evaluasi program. Intervensi dilakukan melalui penyampaian materi sejarah sekolah dan nilai arsip pendidikan, diskusi interaktif, serta praktik sederhana

identifikasi dan pelestarian arsip. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta observasi partisipatif dan refleksi untuk menilai keterlibatan dan perubahan kesadaran peserta. Keberhasilan program ditandai dengan meningkatnya pemahaman peserta mengenai sejarah dan pentingnya arsip pendidikan, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan pelestarian, serta kemampuan peserta dalam mengenali dan mengelola arsip sebagai aset sejarah pendidikan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Survei dan Identifikasi Aset Komunitas

Kegiatan pengabdian diawali dengan survei lapangan dan identifikasi aset komunitas yang dilaksanakan di UPT SD Negeri 269 Gresik, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik yang terletak di Jl. Kh. Ahmad Fadlil No. 35, Sidomulyo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. UPT SD Negeri 269 Gresik memiliki total 70 siswa yang terdiri dari 39 siswa laki-laki dan 31 siswa perempuan, di mana jumlah siswa laki-laki lebih banyak daripada siswa perempuan. Sekolah ini merupakan lokasi yang sangat strategis karena di dalam kompleksnya masih berdiri bangunan tua bekas *Europeesche Lagere School (ELS)* atau Sekolah Rakyat Sidayu, yang merupakan peninggalan pendidikan masa kolonial Belanda. Bangunan tersebut hingga kini masih difungsikan sebagian sebagai ruang kelas dan kantor guru, meskipun beberapa bagian telah mengalami renovasi dan adaptasi sesuai kebutuhan sekolah modern. Pelaksanaan survei dan identifikasi aset tersebut ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tim Pengabdi melakukan Survei dan Identifikasi Aset di UPT SD Negeri 269 Gresik

Tahap survei yang ditunjukkan pada Gambar 2 dilaksanakan oleh seluruh tim pengabdi bersama perwakilan guru dan staf sekolah. Tujuan utama kegiatan adalah untuk mengidentifikasi potensi arsip sejarah pendidikan yang tersisa, memetakan perangkat teknologi yang tersedia, serta mengenali pelaku lokal yang dapat diberdayakan sebagai mitra aktif dalam program digitalisasi arsip. Hasil observasi terhadap bangunan peninggalan Sekolah Rakyat Sidayu ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Tim Pengabdi melakukan observasi Bangunan Peninggalan Sekolah Rakyat Sidayu

Pelaksanaan survei dilakukan dengan metode observasi langsung, dokumentasi lapangan, dan wawancara semi-terstruktur. Observasi langsung yang dapat dilihat pada Gambar 3 dilakukan di beberapa titik penting di area sekolah, termasuk bangunan utama peninggalan kolonial, ruang penyimpanan dokumen, serta ruang kepala sekolah yang masih menyimpan arsip administrasi lama. Dari hasil observasi, ditemukan beberapa dokumen arsip fisik seperti buku induk siswa lama, kuitansi pembayaran, surat permohonan penyesuaian ijazah, formulir penerimaan siswa baru, surat keterangan lulus dan lainnya yang telah tersimpan lama.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru senior, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat sekitar, untuk menggali informasi lisan mengenai sejarah berdirinya sekolah, transformasi bangunan, serta keberadaan arsip-arsip lama yang mungkin tersimpan di rumah warga atau lembaga lain di sekitar lokasi. Melalui wawancara ini, tim memperoleh narasi sejarah yang lebih kaya tentang peran Sekolah Rakyat Sidayu sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di wilayah pesisir utara Gresik yang dahulu menjadi pusat pendidikan masyarakat pribumi dan keturunan Eropa. Selain itu, dilakukan pula inventarisasi perangkat teknologi yang dimiliki sekolah, seperti laptop, printer, serta akses internet, yang akan digunakan sebagai modal dasar dalam pelaksanaan pelatihan digitalisasi arsip. Kegiatan wawancara dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Wawancara dengan Kepala UPT SD Negeri 269 Gresik

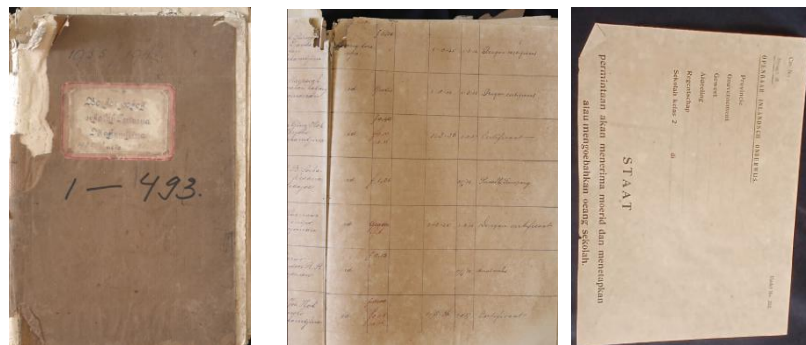
Berdasarkan Gambar 4, wawancara dilakukan sebagai bagian dari proses penggalian informasi mengenai sejarah sekolah, perubahan fungsi bangunan, serta keberadaan dokumen lama yang masih tersimpan. Informasi tersebut melengkapi hasil observasi dan membantu tim dalam memetakan aset sejarah yang terdapat di lingkungan sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan adanya aset fisik berupa tiang bendera dan bangunan lama yang masih berada di

lingkungan sekolah. Keberadaan aset fisik tersebut menjadi salah satu temuan penting dalam pemetaan sejarah pendidikan lokal, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Tiang Bendera dan Bangunan Bekas Sekolah Rakyat Sidaju

Berdasarkan Gambar 5, tiang bendera dan bangunan lama tersebut masih menjadi bagian dari lingkungan sekolah dan memiliki nilai sebagai aset sejarah lokal. Keberadaan aset tersebut perlu didokumentasikan dan dirawat agar informasi mengenai sejarah pendidikan di Sidayu dapat tetap terjaga. Selain aset fisik berupa bangunan, tim pengabdian menemukan sejumlah dokumen pendidikan lama yang masih tersimpan dalam bentuk fisik. Beberapa contoh arsip pendidikan yang ditemukan selama proses identifikasi ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Contoh Arsip Pendidikan yang ditemukan dan berangka tahun sejak 1935

Berdasarkan Gambar 6, arsip pendidikan yang ditemukan memiliki bentuk dan periode penerbitan yang beragam, termasuk dokumen yang memiliki penanda tahun sejak 1935. Temuan tersebut menunjukkan adanya sumber dokumenter yang bernilai bagi penelusuran sejarah pendidikan lokal dan perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pelestarian. Selain itu, terdapat potensi sumber daya manusia lokal, terutama guru dan siswa yang memiliki minat dalam bidang sejarah dan teknologi, serta tokoh masyarakat yang memahami nilai historis bangunan tersebut.

Tim pengabdian kemudian menyusun peta aset komunitas yang memuat lokasi penyimpanan arsip, kondisi fisiknya, serta potensi individu yang dapat dilibatkan dalam program. Selain itu, dari hasil survei diperoleh daftar calon peserta pelatihan digitalisasi arsip, yang terdiri atas perwakilan guru dan siswa di UPT SD Negeri 269 Gresik. Secara keseluruhan, tahap survei ini tidak hanya memberikan gambaran awal tentang kondisi arsip dan sarana sekolah, tetapi juga menjadi landasan ilmiah untuk menentukan strategi pelestarian yang kontekstual dan partisipatif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa UPT SD Negeri 269 Gresik

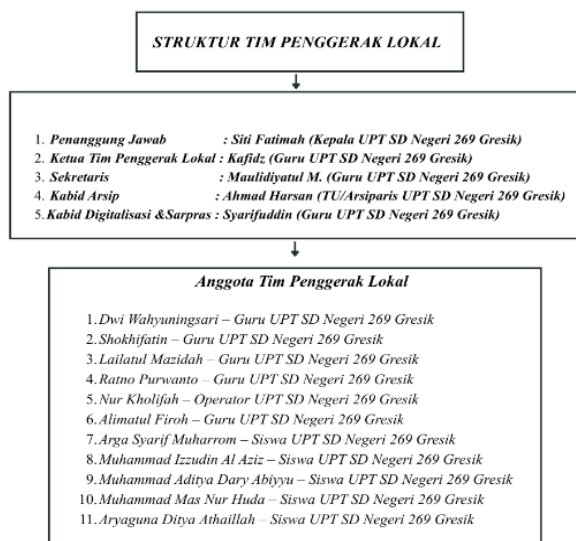
tidak sekadar lembaga pendidikan aktif, tetapi juga ruang memori sejarah lokal yang merekam dinamika pendidikan masyarakat Sidayu dari masa kolonial hingga masa kini.

Koordinasi dan Konsolidasi Mitra

Setelah tahap survei dan identifikasi aset komunitas selesai dilakukan, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan rapat koordinasi dan konsolidasi mitra yang diselenggarakan di ruang pertemuan UPT SD Negeri 269 Gresik, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Kegiatan ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat hubungan antara tim pengabdian dari perguruan tinggi dengan pihak sekolah dan komunitas lokal sebagai mitra pelaksana program.

Rapat koordinasi dihadiri oleh seluruh anggota tim pengabdian, kepala sekolah beserta beberapa guru senior yang memiliki perhatian terhadap upaya pelestarian sejarah pendidikan di Sidayu. Kehadiran para pihak ini menunjukkan antusiasme dan dukungan yang tinggi terhadap program pengabdian yang akan dijalankan. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian memaparkan tujuan utama kegiatan pengabdian, yakni pelestarian arsip pendidikan kolonial melalui digitalisasi berbasis sekolah, serta rangkaian tahapan kegiatan yang akan berlangsung selama enam minggu. Penjelasan ini mencakup jadwal kegiatan mingguan, pembagian tugas antara tim kampus dan pihak sekolah, serta bentuk keterlibatan komunitas dalam setiap tahap pelaksanaan.

Diskusi berlangsung secara terbuka dan konstruktif. Pihak sekolah memberikan berbagai masukan mengenai kondisi sarana dan prasarana yang dapat digunakan, waktu pelaksanaan kegiatan yang tidak mengganggu proses belajar-mengajar, serta kemungkinan melibatkan siswa dalam pelatihan digitalisasi agar kegiatan memiliki nilai edukatif tambahan. Hasil diskusi menghasilkan beberapa kesepakatan, yaitu penetapan jadwal pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan kalender akademik sekolah, termasuk pengaturan proses pengumpulan, pemindaian, dan pengelolaan arsip. Selain itu, pihak sekolah menunjuk koordinator komunikasi lapangan untuk memastikan kelancaran koordinasi antara tim pengabdian dan mitra, dengan Bapak Kafidz sebagai koordinator lapangan. Kesepakatan tersebut juga dituangkan dalam notulensi kerja sama yang memuat komitmen bersama antara perguruan tinggi dan sekolah mitra dalam mendukung keberlanjutan program pelestarian arsip digital. Struktur Tim Penggerak Lokal yang telah disepakati kemudian disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Struktur Tim Penggerak Lokal

Berdasarkan Gambar 7, pembentukan tim penggerak lokal memberikan pembagian peran yang lebih jelas antara pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan. Struktur tersebut menjadi salah satu bentuk penguatan kapasitas komunitas sekolah dalam mendukung keberlanjutan pelestarian arsip sejarah. Melalui pertemuan ini, terbangun hubungan kemitraan yang sinergis dan partisipatif, di mana sekolah dan masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga subjek aktif yang turut menentukan keberhasilan program. Dengan adanya tim penggerak lokal yang terbentuk, kegiatan berikutnya dapat dijalankan lebih efektif karena telah memiliki struktur pendukung yang kuat di tingkat sekolah dan komunitas. Tahap ini sekaligus menjadi bentuk penerapan prinsip kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat, yang menjadi inti dari pendekatan pengabdian berbasis partisipasi komunitas.

Sosialisasi Pelestarian Arsip Sejarah Pendidikan Sekolah Rakyat Sidayu

Pada tahapan ketiga, memasuki minggu kedua pelaksanaan kegiatan pengabdian, tim pelaksana mengadakan kegiatan Sosialisasi Pelestarian Arsip Sejarah Lokal di aula UPT SD Negeri 269 Gresik, yang juga berada dalam kompleks bangunan bersejarah Sekolah Rakyat Sidayu (*Europeesche Lagere School*). Kegiatan ini menjadi tahapan penting setelah survei dan koordinasi dengan mitra, karena berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran historis dan membangun pemahaman bersama tentang pentingnya arsip sebagai bagian dari identitas dan memori kolektif masyarakat. Kegiatan sosialisasi dikemas dalam bentuk seminar dan diskusi publik, dihadiri oleh peserta yang terdiri atas guru, tenaga kependidikan dan siswa. Acara dibuka oleh Kepala Sekolah UPT SD Negeri 269 Gresik yang menyampaikan apresiasi terhadap inisiatif kegiatan ini, karena dinilai selaras dengan visi sekolah dalam mengintegrasikan nilai sejarah dan kebudayaan lokal ke dalam pembelajaran.

Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan paparan utama yang menjelaskan konsep dasar arsip, nilai penting pelestarian, serta peran masyarakat dalam menjaga warisan sejarah pendidikan. Untuk memperkuat pemahaman peserta, tim juga menampilkan tayangan dokumenter singkat berisi foto-foto arsip kolonial dan cuplikan sejarah pendidikan di wilayah Sidayu pada masa Hindia Belanda. Tayangan ini berhasil membangkitkan rasa ingin tahu dan kebanggaan peserta terhadap sejarah sekolah yang saat ini ditempati. Kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 8 berikut ini.



Gambar 8. Kegiatan Sosialisasi Tentang Pentingnya Arsip Sejarah

Berdasarkan Gambar 8, kegiatan sosialisasi melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam penyampaian materi serta diskusi mengenai pentingnya arsip sejarah pendidikan. Keterlibatan peserta menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman dan kepedulian



terhadap keberadaan arsip sejarah di lingkungan sekolah. Materi sosialisasi meliputi pemahaman mengenai pengertian dan nilai penting arsip sejarah, khususnya sebagai bukti autentik perjalanan institusi pendidikan dan perkembangan sosial masyarakat. Selanjutnya, peserta diberikan pemahaman mengenai keterkaitan arsip dengan identitas budaya lokal, bahwa arsip tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga merekam nilai, praktik budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat. Materi juga menekankan peran masyarakat, khususnya guru, siswa, dan warga sekolah, dalam pelestarian arsip melalui kegiatan menjaga, mengarsipkan, dan mendokumentasikan berbagai aktivitas pendidikan dan sosial sebagai bagian dari upaya mempertahankan memori sejarah lokal.

Setelah sesi pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Banyak peserta, terutama guru dan siswa, mengajukan pertanyaan tentang cara digitalisasi arsip dengan alat sederhana, penyimpanan data digital yang aman, serta pemanfaatan arsip dalam pembelajaran IPS. Diskusi berlangsung dinamis dan produktif, bahkan beberapa guru menyampaikan keinginan untuk mendokumentasikan arsip-arsip kegiatan sekolah yang selama ini tersimpan secara manual.

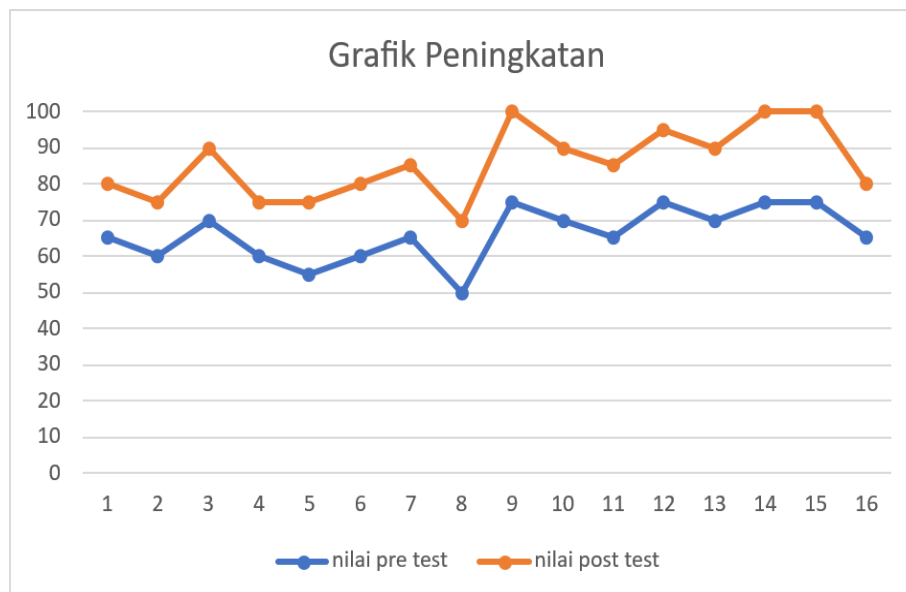
Capaian dan Output Kegiatan

Capaian kegiatan pengabdian dapat dilihat berdasarkan perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, capaian juga mencakup keterlibatan peserta selama kegiatan serta luaran yang dihasilkan dalam mendukung pelestarian arsip sejarah pendidikan. Rincian capaian dan *output* kegiatan pengabdian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian dan *Output* Kegiatan Pengabdian

Fokus Pengabdian	Capaian	Output Kegiatan	Indikator Keberhasilan
Peningkatan kesadaran pelestarian arsip sejarah lokal	Meningkatnya kesadaran guru, siswa, dan masyarakat sekolah tentang pentingnya pelestarian arsip sejarah lokal sebagai warisan pendidikan dan identitas lokal	• Kegiatan sosialisasi pelestarian arsip sejarah lokal • Materi sosialisasi • Dokumentasi kegiatan • Hasil pretest–posttest	• Skor posttest meningkat dibandingkan pretest • $\geq 80\%$ peserta menyatakan arsip penting untuk dilestarikan

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan pengabdian telah menghasilkan capaian yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, terutama dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pelestarian arsip sejarah pendidikan. Capaian tersebut juga menunjukkan adanya keterlibatan peserta dalam mengenali, mendiskusikan, dan merencanakan tindak lanjut terhadap arsip sejarah yang terdapat di lingkungan sekolah. Peningkatan pemahaman peserta tercermin dari hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya kenaikan skor pemahaman setelah kegiatan sosialisasi. Selain itu, secara kualitatif peserta mampu mengungkapkan kembali alasan pentingnya arsip sejarah lokal untuk pendidikan dan pembelajaran IPS. Perbandingan hasil pengukuran tersebut disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Grafik Peningkatan Pemahaman Peserta tentang Pelestarian Arsip Sejarah Lokal

Gambar 9 menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi berbasis konteks lokal efektif dalam menumbuhkan kesadaran pelestarian arsip di lingkungan sekolah. Seluruh peserta (16 orang) mengalami kenaikan nilai. Tidak ada peserta yang nilainya tetap atau menurun. Kenaikan rata-rata sebesar 18,75 poin menunjukkan bahwa materi atau intervensi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Beberapa peserta berhasil mencapai nilai sempurna (100) pada sesi post-test, yang sebelumnya hanya berada di kisaran nilai 75. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman peserta meningkat secara mengalami peningkatan. Pergeseran nilai rata-rata dari 66,25 menjadi 85,00 membuktikan adanya transfer pengetahuan yang sukses selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kesadaran guru dan peserta didik terhadap pentingnya pelestarian arsip sejarah lokal, khususnya arsip Sekolah Rakyat Sidayu sebagai bagian dari sejarah pendidikan di wilayah Gresik. Melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada tahap awal kegiatan pengabdian, peserta memperoleh pemahaman mengenai nilai historis arsip, fungsi arsip sebagai sumber informasi, serta urgensi pelestarian arsip dalam menjaga memori kolektif dan identitas lokal.

Salah satu capaian yang sangat terlihat dalam kegiatan ini adalah peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya pelestarian arsip sejarah lokal. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor pada pre-test dan post-test yang menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman yang mengalami peningkatan mengenai nilai historis arsip dan urgensi pelestariannya. Sebelum kegiatan ini, sebagian besar peserta belum sepenuhnya menyadari peran arsip sejarah dalam pembelajaran. Namun, setelah kegiatan mereka mulai memahami pentingnya arsip sebagai warisan budaya dan bagian dari identitas lokal.

Evaluasi Kegiatan

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menegaskan bahwa kegiatan PKM layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan dalam skala yang lebih luas, baik melalui pendampingan lanjutan di sekolah untuk pelatihan digitalisasi arsip maupun integrasi arsip digital sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis sejarah lokal. Data yang diperoleh memperlihatkan skor



rata-rata penilaian setiap indikator evaluasi. 16 peserta menjawab pada rentang setuju dan sangat setuju, dengan rata-rata keseluruhan 4,3. Skor ini mengindikasikan bahwa tujuan kegiatan tercapai dengan sangat baik. Materi dan metode pelatihan relevan dengan kebutuhan peserta dan kegiatan memiliki dampak kognitif (pengetahuan), afektif (kepedulian dan sikap), serta konatif (niat untuk bertindak).

Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan digitalisasi arsip Sekolah Rakyat Sidayu memperoleh respons yang sangat positif dari seluruh peserta. Secara umum, peserta menyatakan setuju hingga sangat setuju terhadap seluruh pernyataan yang diajukan dalam angket evaluasi. Meskipun demikian, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pelatihan dan kondisi fisik arsip yang sudah rapuh sehingga memerlukan penanganan ekstra hati-hati. Kendala ini menjadi bahan refleksi untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang, seperti penambahan durasi pelatihan dan penguatan materi konservasi arsip dasar.

Berdasarkan hasil evaluasi, tindak lanjut yang direkomendasikan adalah melanjutkan digitalisasi arsip secara bertahap oleh tim penggerak lokal sekolah, memperbarui arsip digital, serta mengintegrasikan arsip digital ke dalam pembelajaran dan kegiatan literasi sekolah. Selain itu, diperlukan pendampingan lanjutan atau kerja sama dengan pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pengelolaan arsip digital secara berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan kesadaran komunitas sekolah merupakan aspek penting dalam pelestarian Sekolah Rakyat Sidayu sebagai bagian dari warisan pendidikan dan sejarah lokal. Kesadaran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai keberadaan bangunan atau sejarah sekolah, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai historis, sosial, dan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pendidikan sejarah, keberadaan warisan lokal dapat menjadi media untuk mempertemukan pengetahuan historis dengan pengalaman konkret peserta didik. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan dan warisan sejarah di sekitar peserta didik memungkinkan sejarah dipahami bukan semata-mata sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai pengalaman sosial yang memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Peningkatan kesadaran ini mendukung teori *digital preservation* yang menyatakan bahwa arsip sejarah memiliki peran penting dalam mempertahankan memori kolektif dan identitas budaya lokal (Baucom, 2019; Kinanti, 2026; Peters et al., 2017). Aksesibilitas arsip digital memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan arsip, yang pada gilirannya memperkuat pendidikan sejarah berbasis tempat (*place-based education*) (Yakel & Torres, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi arsip sejarah dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan memperkuat kesadaran terhadap pentingnya pelestarian sejarah lokal. Kajian terdahulu juga menunjukkan bahwa kesadaran pelestarian arsip sejarah dalam pendidikan masih minim (Indrawardani et al., 2025; Mahmudah & Rahmi, 2016). Oleh karena itu, kegiatan ini mengisi gap tersebut dengan mengedukasi guru, siswa, dan masyarakat sekitar tentang pentingnya pelestarian arsip sejarah lokal. Pelatihan digitalisasi arsip dapat meningkatkan kesadaran terhadap pengelolaan arsip di lingkungan pendidikan.

Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pelestarian Sekolah Rakyat Sidayu perlu ditempatkan dalam kerangka pendidikan berbasis sejarah lokal. Sejarah lokal memiliki posisi strategis karena dapat menjadi jembatan antara narasi sejarah yang bersifat luas dengan pengalaman empiris peserta didik di lingkungannya. Ketika peserta didik mempelajari sejarah



yang berada di sekitar mereka, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan memungkinkan munculnya keterhubungan antara masa lalu, identitas lokal, dan kehidupan sosial masyarakat. Kajian mengenai pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat membantu mengembangkan kesadaran sejarah karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami masa lalu melalui pengalaman dan lingkungan sosial yang lebih dekat dengan kehidupannya (Safei et al., 2026).

Penguatan kesadaran komunitas sekolah juga berkaitan dengan keterlibatan aktif peserta didik dan masyarakat dalam proses pelestarian. Pelestarian yang hanya dilakukan melalui penyimpanan artefak dan dokumen berpotensi menjadikan warisan sejarah sebagai objek yang pasif. Sebaliknya, ketika peserta didik dilibatkan dalam kegiatan dokumentasi, penelitian sederhana, pembuatan arsip digital, pameran sejarah, atau penyusunan narasi sejarah sekolah, proses pelestarian dapat menjadi pengalaman pendidikan yang bermakna. Pendekatan berbasis proyek yang mengintegrasikan warisan budaya dengan aktivitas pembelajaran juga menunjukkan potensi dalam membangun karakter, identitas lokal, serta keterampilan peserta didik melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan budayanya (Widyaswari et al., 2026).

Dalam konteks tersebut, komunitas sekolah dapat dipahami sebagai aktor pelestarian, bukan hanya sebagai penerima informasi sejarah. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan sumber sejarah lokal dengan capaian pembelajaran, sedangkan peserta didik dapat ditempatkan sebagai peneliti muda yang melakukan proses dokumentasi dan interpretasi. Alumni, tokoh masyarakat, keluarga, dan masyarakat sekitar juga dapat berkontribusi melalui penyediaan informasi, foto, dokumen, serta cerita yang berkaitan dengan perkembangan Sekolah Rakyat Sidayu. Pola tersebut akan menciptakan hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan masyarakat karena proses pembelajaran berlangsung melalui pertukaran pengetahuan antar generasi.

Penggunaan warisan sejarah sebagai sumber pembelajaran juga memiliki relevansi dengan pembelajaran IPS. IPS pada dasarnya tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai masyarakat, tetapi juga membantu peserta didik memahami hubungan antara manusia, ruang, waktu, perubahan sosial, dan lingkungan. Sekolah Rakyat Sidayu dapat menjadi konteks nyata untuk mengkaji perubahan masyarakat melalui sejarah pendidikan. Peserta didik dapat menganalisis bagaimana pendidikan berkembang, bagaimana hubungan sekolah dengan masyarakat terbentuk, bagaimana kebijakan pendidikan memengaruhi kehidupan lokal, serta bagaimana perubahan sosial tercermin dalam perkembangan sekolah. Dengan demikian, sejarah Sekolah Rakyat Sidayu dapat ditempatkan dalam pembelajaran IPS secara multidimensional, bukan hanya sebagai materi sejarah.

Pemanfaatan situs dan warisan sejarah dalam pembelajaran IPS juga memiliki dasar empiris. Penelitian mengenai pemanfaatan situs warisan sejarah sebagai sumber pembelajaran IPS menunjukkan bahwa pendekatan berbasis situs dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan membantu peserta didik berhubungan secara langsung dengan materi sejarah lokal (Pratama et al., 2026). Hal ini memperlihatkan bahwa warisan sejarah lokal memiliki potensi untuk memperkuat keterlibatan peserta didik ketika digunakan sebagai bagian dari pengalaman belajar, terutama apabila pembelajaran tidak berhenti pada kunjungan atau pengamatan, tetapi dilanjutkan dengan aktivitas analitis dan reflektif.

Lebih jauh, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah juga dapat membantu membangun kesadaran sejarah. Integrasi tradisi dan pengetahuan lokal dalam pendidikan sejarah dapat menjadi pendekatan pedagogis untuk menghubungkan pengalaman budaya peserta didik dengan pemahaman sejarah (Mu'arifah et al., 2026). Dalam konteks Sekolah



Rakyat Sidayu, prinsip tersebut dapat diterapkan dengan menghubungkan sejarah sekolah dengan pengalaman masyarakat Sidayu. Dengan cara demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa Sekolah Rakyat Sidayu pernah ada, tetapi juga memahami mengapa sekolah tersebut penting, bagaimana keberadaannya berkaitan dengan masyarakat, dan mengapa sejarahnya perlu dipertahankan.

Pada akhirnya, penguatan kesadaran komunitas sekolah terhadap Sekolah Rakyat Sidayu memiliki dua fungsi yang saling memperkuat. Pertama, fungsi preservatif, yaitu menjaga keberadaan dokumen, bangunan, memori, dan pengetahuan sejarah agar tidak hilang. Kedua, fungsi pedagogis, yaitu menjadikan warisan tersebut sebagai sumber belajar yang kontekstual bagi peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua fungsi tersebut tidak perlu dipisahkan. Justru melalui pendidikan, proses pelestarian dapat memperoleh generasi penerus; sementara melalui pelestarian, pendidikan memperoleh sumber belajar yang autentik dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, Sekolah Rakyat Sidayu dapat diposisikan sebagai warisan pendidikan lokal yang tidak hanya penting untuk dikenang, tetapi juga relevan untuk digunakan dalam membangun kesadaran sejarah, identitas lokal, dan kepedulian sosial generasi muda.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui identifikasi aset sejarah, penguatan kemitraan, dan sosialisasi pelestarian arsip sejarah pendidikan di UPT SD Negeri 269 Gresik menunjukkan bahwa kegiatan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga sekolah terhadap nilai arsip sebagai bagian dari memori kolektif dan sejarah lokal. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai peserta dari 66,25 pada *pre-test* menjadi 85,00 pada *post-test*, serta hasil observasi dan diskusi yang menunjukkan tumbuhnya kepedulian terhadap keberadaan dan pentingnya pelestarian arsip sejarah pendidikan. Namun, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi keterbatasan berupa kondisi sebagian arsip yang kurang baik, keterbatasan pengetahuan teknis pengelolaan dan pelestarian arsip, serta belum tersedianya sistem penyimpanan dan pengelolaan arsip yang terstruktur.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan tidak berhenti pada sosialisasi, tetapi diarahkan pada pendampingan praktis dan berkelanjutan melalui inventarisasi, klasifikasi, konservasi sederhana, dan digitalisasi arsip secara sistematis. Sekolah juga perlu membentuk tim pengelola arsip yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan siswa agar keberlanjutan program dapat terjaga. Hasil digitalisasi selanjutnya dapat dikembangkan sebagai sumber belajar IPS berbasis sejarah lokal sekaligus sebagai upaya memperkuat identitas sejarah sekolah dan meningkatkan partisipasi komunitas dalam pelestarian warisan sejarah pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, J. A. (2023). *Archiving cultures: heritage, community and the making of records and memory*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4000/14jx2>
- Bastian, J. A., & Flinn, A. (2019). *Community archives, community spaces: Heritage, memory and identity*. <https://doi.org/10.29085/9781783303526>
- Baucom, E. (2019). A brief history of digital preservation. *Digital Preservation in Libraries: Preparing for a Sustainable Future* (pp. 3-19). Washington: American Library Association.



- Effendhie, M. (2019). *Arsip, memori, dan warisan budaya*. Publikasi Dan Pameran Arsip.
- Harrison, R., DeSilvey, C., Holtorf, C., Macdonald, S., Bartolini, N., Breithoff, E., Fredheim, H., Lyons, A., May, S., & Morgan, J. (2020). *Heritage futures: comparative approaches to natural and cultural heritage practices*. UCL press. <https://doi.org/10.14324/111.9781787356009>
- Indrawardani, K. F., Kamajati, D., & Barara, N. I. (2025). Menjaga Arsip, Menyelamatkan Sejarah: Tantangan Pengelolaan Arsip di Indonesia. *ARCHIVIST: Indonesian Journal of Archival*, 1(2), 15–32. <https://doi.org/10.22146/khazanah.93257>
- Kinanti, S. P. (2026). Preservasi Digital: Strategi Pelestarian Informasi Perpustakaan di Era Modern. *Jurnal Pustaka Budaya*, 13(1), 16–25. <https://doi.org/10.31849/pvrpay15>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Introduction to Building Communities from the inside out: A Path toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Institute for Policy Research, Evanston, IL. <https://doi.org/10.36019/9780813553146-012>
- McKnight, J., & Kretzmann, J. (2006). Mapping Community Capacity (1991). *Social Work with Latinos: A Cultural Assets Paradigm*, 191. <https://doi.org/10.36019/9781978824775-017>
- Mu'arifah, M., Warto, W., & Djono, D. (2026). Reframing History Education through Local Wisdom: Pedagogical Integration of Cultural Traditions to Foster Historical Consciousness in an Indonesian Madrasah. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 10(1), 379–391. <https://doi.org/10.29408/fhs.v10i1.34352>
- Mujahidin, M. D., & Salma, K. (2026). Rekonstruksi Kurikulum IPS Indonesia: A Systematic Literature Review dalam Perspektif Perbandingan Internasional. *Jendela: Jurnal Pendidikan Elaborasi*, 3(1), 1–14. <https://aoje.sekolahathirah.sch.id/index.php/aoje/article/view/44>
- Muthuswamy, V. V., & Esakki, S. (2024). Exploring sustainable cultural preservation: Strategies, challenges, and community engagement in heritage conservation efforts. *Rita Revista Indexada de Textos Academicos*, (21).
- Nazaruddin, N., Yani, A., Muslem, M., Maryam, M., Aiyub, A., & Muryali, M. (2026). Collaborative Governance in Heritage Preservation Kolaborasi dalam Pelestarian Warisan Budaya. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 6(1), 16–22. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i10.3434>
- Peters, N., Marinova, D., Van Faassen, M., & Stasiuk, G. (2017). Digital preservation of cultural heritage. In *Technology, Society and Sustainability: Selected Concepts, Issues and Cases* (pp. 107–114). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-47164-8_7
- Pratama, A. S., Satria, I., & Gilang, M. I. (2026). Utilization of Historical Heritage Sites as Integrated Social Science Learning at SMPN 18 Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 5(2), 87–93. <https://doi.org/10.59562/progresif.v5i2.9693>
- Mahmudah, A. R., & Rahmi, L. (2016). Urgensi dan integritas arsip dalam konteks kebangsaan dan kesadaran sejarah. *Lentera Pustaka*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i1.12353>



- Safei, I. I. M., Joe, S., & Yuliantri, R. D. A. (2026). Local History As A Bridge For Contextualizing History Learning: A Literature Review Study: A Literature Review Study. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 15(2), 2229–2239. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i2.8327>
- Septiana, N., Jayan, A. A., Faldam, R., Safitri, S., & Oktapiani, R. (2025). Pendekatan Pembelajaran Abad 21 dalam Meningkatkan Literasi Sejarah dan Karakter Siswa. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 314–328. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i4.2591>
- Syifa, A. N., & Tiara, R. D. C. (2026). Membangun Memori Kolektif Bangsa: Digitalisasi Sejarah Nasional Sebagai Pilar Pendidikan Karakter. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 11–20. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v7i1.6245>
- Van Nderveen Meerkerk, E. (2019). *Women, work and colonialism in the Netherlands and Java: Comparisons, contrasts, and connections, 1830-1940* (Vol. 104). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-10528-0>
- Waterton, E., & Smith, L. (2010). The recognition and misrecognition of community heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 16(1–2), 4–15. <https://doi.org/10.1080/13527250903441671>
- Widyaswari, M., Susanto, S. F., & Perez, L. C. D. (2026). Ethno-Project-Based Learning as a Community-Based Education Model for Preserving the Cultural Heritage. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 13(1), 73–87. <https://doi.org/10.21831/jppm.v13i1.87708>
- Yakel, E., & Torres, D. (2007). Genealogists as a "Community of Records". *The American Archivist*, 70(1), 93–113. <https://doi.org/10.17723/aarc.70.1.115414u736440636>